

**PERAN GURU DALAM MENGELOLA EMOSI NEGATIF SISWA
DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(Studi Kasus di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang)**

Nailul Maghfiroh¹, Uswatun Hasanah², Abdulloh Husnan Habibi³, Agus Suprayogi⁴

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

⁴ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : ff4300379@gmail.com¹, uswahajha8@gmail.com², husnanbibie@gmail.com³,
Agus.suprayogi@gmail.com⁴

Abstract

This research is motivated by the importance of emotion management in supporting student learning success, because uncontrolled negative emotions can hinder concentration, social interaction, and learning motivation. The research aims to examine the role of teachers in managing students' negative emotions at MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang, especially strategies and forms of intervention applied in the context of religious value-based education. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation, and triangulation techniques are applied to ensure data credibility. The results show that students often experience negative emotions such as anger, anxiety, fear, sadness, excessive crying, and lack of confidence, which arise in response to academic pressure and social conflict. Teachers have a central role as emotional mentors, role models of emotional control, conflict mediators, character value teachers, and spiritual mentors, as well as providing positive reinforcement to motivate students. This role helps students constructively recognize, express, and manage negative emotions, creating a safe, comfortable, and conducive learning environment. The implications of this study emphasize the importance of integrating character education and spiritual approaches in learning practices to support students' emotional and social development holistically.

Keywords : Role of Teachers, Negative Emotions of Students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan emosi dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, karena emosi negatif yang tidak terkendali dapat menghambat konsentrasi, interaksi sosial, dan motivasi belajar. Penelitian bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengelola emosi negatif siswa di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang, khususnya strategi dan bentuk intervensi yang diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis nilai keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi, serta diterapkan

triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami emosi negatif seperti marah, cemas, takut, sedih, menangis berlebihan, dan kurang percaya diri, yang muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik maupun konflik sosial. Guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing emosional, teladan pengendalian emosi, mediator konflik, pengajar nilai karakter, dan pembimbing spiritual, serta memberikan penguatan positif untuk memotivasi siswa. Peran ini membantu siswa mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi negatif secara konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan pendekatan spiritual dalam praktik pembelajaran untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa secara holistik.

Kata Kunci : Peran Guru, Emosi Negatif Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta perkembangan sosial-emosional (Octavia & Oktavia, 2024). Aspek emosional memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, karena kondisi emosi yang stabil akan membantu siswa dalam berkonsentrasi, berinteraksi secara positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, emosi negatif yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat proses pembelajaran dan memengaruhi perilaku siswa secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, berbagai permasalahan emosional sering ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Siswa kerap menunjukkan emosi negatif seperti mudah marah, menangis berlebihan, merasa cemas saat menghadapi tugas atau ujian, hingga menarik diri dari pergaulan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa emosi negatif tersebut sering muncul dalam bentuk perilaku seperti bertengkar dengan teman, membantah guru, tidak mau mengikuti pelajaran, atau kehilangan motivasi belajar (Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufro, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi siswa masih memerlukan bimbingan yang berkelanjutan.

Guru sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu mengelola emosi negatif tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan emosional siswa (Ani, 2025). Cara guru merespons perilaku emosional siswa, baik melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, maupun penegakan disiplin yang mendidik, sangat menentukan keberhasilan pengelolaan emosi siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan emosi negatif siswa. Beberapa siswa

menunjukkan perilaku mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan teman sebaya, ada pula siswa yang menangis dan menolak mengikuti pembelajaran ketika merasa kesulitan memahami materi. Selain itu, dalam situasi tertentu, terdapat siswa yang mengekspresikan kemarahan melalui perilaku verbal maupun nonverbal, seperti berbicara dengan nada tinggi atau menyendiri di kelas. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang telah menerapkan berbagai upaya, seperti memberikan pendekatan personal, menanamkan nilai-nilai keagamaan, membiasakan komunikasi yang positif, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam mengelola emosi. Namun demikian, efektivitas peran guru dalam mengelola emosi negatif siswa masih perlu dikaji secara mendalam agar dapat diketahui bentuk peran, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan, peran guru dalam mengelola emosi siswa menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dan pembinaan emosional siswa yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengelola emosi negatif siswa di lingkungan sekolah melalui studi kasus di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk peran, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam membantu siswa mengelola emosi negatif, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam mengelola emosi negatif siswa di lingkungan sekolah (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, strategi, serta praktik yang dilakukan guru dalam menghadapi emosi negatif siswa seperti marah, cemas, takut, atau frustrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas dan interaksi guru dengan siswa, baik pada saat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan non-akademik. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru merespons emosi negatif siswa, strategi pengelolaan emosi yang digunakan, serta dampaknya terhadap perilaku dan kenyamanan belajar siswa.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif guna memastikan keabsahan data serta memperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai peran guru dalam mengelola emosi negatif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam. Sekolah ini menekankan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter siswa, termasuk pengembangan kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah tergolong kondusif, dengan penerapan pembiasaan religius seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam dan senyum, serta pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Kondisi ini mendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing emosional bagi siswa.

2. Bentuk-Bentuk Emosi Negatif Siswa di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bersama guru kelas, ditemukan berbagai bentuk emosi negatif yang muncul pada siswa di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang. Emosi negatif tersebut muncul dalam intensitas dan bentuk yang berbeda-beda, tergantung pada karakter siswa, situasi yang dihadapi, serta kondisi lingkungan di sekitarnya.

Secara umum, emosi negatif yang sering muncul pada siswa meliputi marah, kesal, cemas, takut, sedih, menangis berlebihan, kecewa, malu, dan frustrasi. Emosi-emosi tersebut umumnya muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik, konflik

sosial dengan teman sebaya, teguran dari guru, maupun masalah pribadi yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga ke sekolah.

a. Emosi Marah dan Kesal

Marah merupakan bentuk emosi negatif yang paling sering ditemukan. Emosi ini biasanya ditunjukkan melalui perilaku membentak teman, berbicara dengan nada tinggi, memukul meja, atau bahkan mendorong teman saat terjadi konflik. Emosi marah umumnya muncul ketika siswa merasa diperlakukan tidak adil, diejek oleh teman, atau kalah dalam permainan. Hal ini diungkapkan oleh Guru Kelas II:

“Anak-anak itu kalau bertengkar biasanya langsung marah, ada yang teriak, ada yang menangis sambil marah, terutama kalau merasa temannya curang atau mengejek.” (Wawancara Guru Kelas II, 20 November 2025).

Guru menyadari bahwa emosi marah yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi perilaku agresif dan mengganggu proses pembelajaran di kelas.

b. Emosi Cemas dan Takut

Selain marah, emosi cemas dan takut juga sering dialami oleh siswa. Kecemasan biasanya muncul ketika siswa menghadapi tuntutan akademik seperti ulangan harian, tugas yang menumpuk, atau saat diminta menjawab pertanyaan di depan kelas. Rasa takut juga sering muncul ketika siswa merasa khawatir melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran dari guru.

Guru Kelas III menjelaskan:

“Ada anak yang kalau mau ulangan dari pagi sudah kelihatan cemas, diam saja, tidak mau bertanya, takut salah jawab.” (Wawancara Guru Kelas III, 20 November 2025)

Kecemasan yang berlebihan membuat sebagian siswa sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, dan cenderung menghindari tantangan dalam pembelajaran.

c. Emosi Sedih dan Menangis Berlebihan

Emosi sedih sering ditunjukkan siswa melalui perilaku menangis, murung, dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Menangis berlebihan biasanya muncul ketika siswa mengalami konflik dengan teman, ditegur guru, atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru Kelas II mengungkapkan:

“Kalau ditegur sedikit saja, ada anak yang langsung menangis lama, sampai tidak mau ikut pelajaran.” (Wawancara Guru Kelas II, 20 November 2025)

Guru menilai bahwa kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena dapat mengganggu kestabilan emosi siswa dan berdampak pada proses belajar.

d. Emosi Kurang Percaya Diri

Emosi negatif lainnya yang ditemukan adalah rasa malu dan kurang percaya diri. Emosi ini biasanya muncul ketika siswa diminta tampil di depan kelas, membaca dengan suara keras, atau menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa menunjukkan gejala seperti menundukkan kepala, berbicara pelan, atau menolak maju ke depan kelas. Guru Kelas V menyampaikan:

“Ada anak yang sebenarnya bisa, tapi tidak mau maju karena malu dan takut ditertawakan temannya.” (Wawancara Guru Kelas V, 20 November 2025)

Rasa malu yang berlebihan dapat menghambat perkembangan potensi akademik dan sosial siswa jika tidak ditangani dengan tepat.

3. Peran Guru dalam Mengelola Emosi Negatif Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola emosi negatif siswa di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya dijalankan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi keseharian di luar kelas, seperti saat istirahat, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan pembiasaan lainnya.

Guru dipandang sebagai figur yang paling dekat dengan siswa di sekolah sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kestabilan emosi siswa. Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing emosional, pendidik karakter, teladan sikap, mediator konflik, dan pemberi dukungan psikologis sederhana bagi siswa.

a. Guru sebagai Pembimbing Emosional

Salah satu peran utama guru dalam mengelola emosi negatif siswa adalah sebagai pembimbing emosional. Guru memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda emosi negatif, seperti marah, menangis, cemas, atau menarik diri. Pendampingan ini dilakukan melalui

pendekatan personal dengan mengajak siswa berbicara secara perlahan dan penuh empati. Guru Kelas III mengungkapkan:

“Kalau ada anak yang kelihatan sedih atau marah, biasanya saya panggil pelan-pelan, saya ajak bicara sendiri supaya anaknya bisa cerita tanpa takut.” (Wawancara Guru Kelas III, 20 November 2025).

Melalui peran ini, guru membantu siswa mengenali perasaan yang sedang dialami serta memberikan arahan agar siswa mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih positif dan terkendali.

b. Guru sebagai Pemberi Rasa Aman dan Nyaman

Guru juga berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa di lingkungan sekolah. Guru berusaha membangun suasana kelas yang kondusif agar siswa tidak merasa tertekan atau takut untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Guru Kelas I menyampaikan:

“Anak-anak itu harus merasa aman dulu. Kalau sudah nyaman, mereka lebih mudah diarahkan dan tidak gampang meledak emosinya.” (Wawancara Guru Kelas I, 20 November 2025).

Rasa aman ini menjadi dasar penting bagi siswa dalam mengelola emosi negatif, terutama bagi siswa yang memiliki kepribadian sensitif atau pemalu.

c. Guru sebagai Teladan dalam Pengendalian Emosi

Peran guru sebagai teladan sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan siswa mengelola emosi. Guru menunjukkan sikap sabar, tenang, dan tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang sesuai. Guru Kelas V menegaskan:

“Kami berusaha tidak membentak. Kalau guru marah-marah, anak malah meniru. Jadi harus sabar dulu.” (Wawancara Guru Kelas V, 20 November 2025).

Keteladanan ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bagaimana cara mengendalikan emosi negatif dengan baik melalui proses peniruan.

d. Guru sebagai Mediator Konflik Antar Siswa

Dalam menghadapi konflik antar siswa, guru berperan sebagai mediator yang menengahi permasalahan secara adil dan bijaksana. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan perasaan dan sudut pandangnya masing-masing, kemudian membantu mereka mencari solusi bersama. Guru Kelas II menjelaskan:

“Kalau anak-anak bertengkar, saya dengarkan dulu satu-satu, setelah itu saya arahkan supaya mereka saling minta maaf dan berdamai.”(Wawancara Guru Kelas II, 20 November 2025).

Peran ini membantu siswa belajar mengelola emosi marah, kecewa, dan kesal secara konstruktif serta mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah sosial.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Mengelola Emosi Negatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang memiliki peran sentral dalam mengelola emosi negatif siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing emosional, mediator konflik, teladan sikap, motivator, serta pembimbing spiritual. Peran ini sejalan dengan prinsip-prinsip kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman (1995), yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain (Chintya & Sit, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi agen pengelola emosi siswa dengan cara:

- a. Memberikan pendampingan emosional ketika siswa menunjukkan marah, cemas, sedih, atau menarik diri dari lingkungan sosial.
- b. Menjadi teladan pengendalian emosi, di mana guru mempertahankan sikap sabar, tenang, dan empatik agar siswa dapat meniru perilaku positif tersebut.
- c. Mengajarkan nilai moral dan karakter, seperti kesabaran, empati, toleransi, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dan pembiasaan di sekolah.
- d. Mendorong pengelolaan emosi melalui pendekatan spiritual, misalnya dengan mengajak siswa berdoa, istighfar, atau mengingatkan kesabaran dalam perspektif keagamaan.
- e. Memberikan penguatan positif untuk memotivasi siswa yang berhasil mengendalikan emosi negatifnya.

2. Strategi Pengelolaan Emosi Negatif dalam Perspektif Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MISS Ar-Rahman Nglaban

Jombang memiliki peran yang sangat strategis dan sentral dalam mengelola emosi negatif siswa. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing emosional, mediator konflik, teladan sikap, motivator, dan pembimbing spiritual. Peran ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman (1995), yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, baik pada diri sendiri maupun orang lain (Emiliana, Nugraha & Susilawati, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, guru bertindak sebagai agen pengelola emosi siswa melalui berbagai strategi dan pendekatan yang terintegrasi. Guru melakukan peran tersebut dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Memberikan Pendampingan Emosional Secara Individual

Salah satu peran utama guru adalah menjadi pendamping emosional bagi siswa yang menunjukkan tanda-tanda emosi negatif, seperti marah, sedih, cemas, takut, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam suasana aman dan nyaman, sehingga siswa merasa diperhatikan dan didengar.

Pendekatan individual ini sesuai dengan prinsip Attachment Theory yang menekankan pentingnya hubungan yang aman dan penuh perhatian dengan figur dewasa sebagai dasar perkembangan emosional anak (Halimatus Sa'diyah, 2025). Dengan adanya pendampingan personal, siswa belajar mengenali dan mengekspresikan emosi negatif secara lebih sehat.

b. Menjadi Teladan dalam Pengendalian Emosi

Guru berperan sebagai model atau teladan perilaku. Dalam mengelola emosi siswa, guru menunjukkan sikap sabar, tenang, dan empatik, meskipun menghadapi situasi kelas yang penuh tantangan atau siswa yang emosional. Teladan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa yang mereka kagumi.

Hal ini sejalan dengan teori Social Learning Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial, termasuk pengelolaan emosi, melalui observasi dan imitasi (Wirachman & Kurniawati, 2023). Dengan menjadi teladan pengendalian emosi, guru membantu siswa membangun

keterampilan regulasi emosi secara alami.

c. Mengajarkan Nilai Moral dan Karakter

Peran guru juga mencakup pendidikan karakter dan nilai moral. Guru menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan menghargai perbedaan melalui kegiatan sehari-hari, interaksi sosial, dan pembiasaan di sekolah. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi siswa untuk mengelola emosi negatif secara efektif.

Melalui penanaman karakter, siswa tidak hanya belajar menahan emosi negatif, tetapi juga memahami konsekuensi dari perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis.

d. Mendorong Pengelolaan Emosi melalui Pendekatan Spiritual

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, guru di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang juga menggunakan pendekatan spiritual dalam mengelola emosi siswa. Guru mengaitkan pengelolaan emosi dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya melalui doa, istighfar, atau nasihat tentang kesabaran dan memaafkan. Pendekatan ini tidak hanya menenangkan siswa secara emosional, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual.

Pendekatan spiritual ini memperkuat dimensi internal pengendalian emosi, sehingga siswa belajar mengelola perasaan negatif dengan landasan nilai moral dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa di MISS Ar-Rahman Nglaban Jombang sering menunjukkan berbagai bentuk emosi negatif, seperti marah, kesal, cemas, takut, sedih, menangis berlebihan, malu, dan kurang percaya diri. Emosi-emosi tersebut muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik, konflik dengan teman, teguran guru, maupun masalah pribadi.

Guru memiliki peran sentral dalam mengelola emosi negatif siswa. Peran tersebut meliputi: sebagai pembimbing emosional yang mendampingi siswa secara individual; teladan pengendalian emosi melalui sikap sabar dan empatik; mediator konflik antar siswa; serta pembimbing karakter dan spiritual melalui penanaman nilai kesabaran, empati, tanggung jawab, dan pendekatan religius. Guru juga memberikan penguatan positif untuk memotivasi siswa mengelola emosi negatif dengan baik.

Secara keseluruhan, peran guru terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi negatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional, sosial, serta karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ani, W. V. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 51–60.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Emiliana, Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). KECERDASAN EMOSIONAL MENURUT GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 PAUD. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/v1i2.800>
- Halimatus Sa'diyah, S. N. F. J. (2025). *Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak*. 13(1), 42–54. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3600>
- Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufron, S. K. (2020). PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA. *Elementary School*, 7(2), 215–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Octavia, C., & Oktavia, L. (2024). *OPTIMALISASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK UNTUK PENINGKATAN PRESTASI DAN KARAKTER SISWA*. 4(4), 375–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3747>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Wirachman, R., & Kurniawati, I. (2023). STUDI DESKRIPTIF MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING BERLANDASKAN TEORI SOCIAL LEARNING Pendahuluan Siswa Sekolah Dasar merupakan pondasi awal untuk membangun manusia yang. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 7(1), 37–49.